

Geopolitik dan nasionalisme: Membangun kesadaran warga negara dalam menjaga kedaulatan NKRI

Muhammad Ikhwan Khoiruddin

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240501110317@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Geopolitik, nasionalisme, kedaulatan, NKRI, kesadaran warga negara

Keywords:

Geopolitics, nationalism, sovereignty, NKRI, citizen awareness

ABSTRAK

Peran strategis geopolitik dan nasionalisme dalam membangun kesadaran warga negara guna menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Permasalahan utama yang diangkat adalah lemahnya kesadaran geopolitik di tengah pengaruh globalisasi, ideologi transnasional, dan ancaman non-tradisional seperti perang informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menganalisis bagaimana pendidikan, peran tokoh masyarakat, media digital, dan organisasi keagamaan membentuk pemahaman geopolitik yang inklusif dan nasionalisme yang

kontekstual. Artikel ini juga membandingkan strategi beberapa negara dalam menanamkan nasionalisme dan merespons tantangan global. Temuan menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional, literasi digital, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dan kebijakan publik merupakan solusi utama dalam memperkuat ketahanan nasional. Kesimpulannya, sinergi antara sektor pendidikan, keagamaan, media, dan pemerintah sangat diperlukan dalam menyemai kesadaran geopolitik dan nasionalisme sebagai fondasi ketahanan NKRI di era global.

ABSTRACT

The strategic roles of geopolitics and nationalism in building citizen awareness to safeguard the sovereignty of the Republic of Indonesia (NKRI). The main issue addressed is the weak geopolitical awareness amid globalization, transnational ideologies, and non-traditional threats such as information warfare. Using a descriptive-qualitative approach, this study analyzes how education, religious figures, digital media, and religious organizations shape inclusive geopolitical understanding and contextual nationalism. It also compares various countries' strategies in fostering nationalism and responding to global challenges. The findings reveal that strengthening national identity, improving digital literacy, and integrating Pancasila values into education and public policy are key solutions to reinforce national resilience. In conclusion, synergy among the education, religious, media, and government sectors is essential to instill geopolitical awareness and nationalism as the foundation of NKRI's resilience in the global era.

Pendahuluan

Indonesia memiliki posisi geografis yang sangat strategis, terletak di antara dua benua dan dua samudera. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai kawasan penting dalam peta geopolitik dunia. Namun, letak yang strategis juga membawa tantangan berupa ancaman dari luar dan dalam negeri. Oleh karena itu, kesadaran geopolitik



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

harus dibarengi dengan penguatan nilai-nilai nasionalisme agar seluruh warga negara memiliki komitmen dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI.

Kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini menghadapi dinamika globalisasi yang memengaruhi pola pikir, budaya, bahkan ideologi masyarakat. Tanpa kesadaran kebangsaan yang kuat, bangsa Indonesia berisiko kehilangan arah dan jati dirinya. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan geopolitik dan nasionalisme dalam membentuk warga negara yang sadar akan tanggung jawab kebangsaan. Faslah (2024) menekankan bahwa identitas nasional merupakan landasan strategis dalam membentuk geostrategi dan geopolitik bangsa. Dalam konteks global saat ini, ancaman terhadap kedaulatan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga ideologis. Oleh karena itu, membangun "kerinduan" terhadap tanah air sebagai bentuk ikatan emosional menjadi penting dalam menyatukan rakyat. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah, budaya, dan agama, warga negara tidak hanya akan paham terhadap posisi geopolitik Indonesia, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab dalam mempertahankannya.

Pembahasan

Geopolitik adalah studi tentang pengaruh geografi terhadap politik dan hubungan internasional. Ini termasuk posisi strategis suatu negara, sumber daya alam, serta kondisi sosial-politik yang memengaruhi kebijakan luar negerinya. Nasionalisme, di sisi lain, adalah semangat kebangsaan yang menciptakan identitas kolektif dan loyalitas terhadap negara. Keduanya saling melengkapi dalam memperkuat ketahanan nasional. Teori-teori klasik dari Ratzel hingga Kjellén menunjukkan bahwa kekuatan geopolitik negara tak lepas dari kesadaran warganya akan ruang hidup dan pengaruh eksternal. Ini selaras dengan semangat nasionalisme yang berkembang dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pemahaman teoritis ini menjadi landasan penting dalam menelaah implementasi geopolitik nasional yang tercermin dalam konsep Wawasan Nusantara.

Wawasan Nusantara merupakan doktrin geopolitik Indonesia yang menekankan kesatuan wilayah dan pandangan nasional yang utuh. Konsep ini mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan nasional berdasarkan prinsip kesatuan wilayah dan solidaritas kebangsaan. Wawasan ini sangat penting untuk menjaga integrasi bangsa di tengah keragaman etnis, budaya, dan agama. Sebagai strategi kebangsaan, Wawasan Nusantara menuntut internalisasi yang kuat terhadap nilai persatuan. Nilai ini juga tertanam kuat dalam nasionalisme Indonesia yang terbentuk dari sejarah panjang perjuangan rakyat melawan kolonialisme. Oleh sebab itu, perlu dipahami bagaimana konteks sejarah dan budaya membentuk nasionalisme tersebut dalam identitas bangsa.

Nasionalisme Indonesia tumbuh dari sejarah panjang perjuangan kemerdekaan. Penderitaan akibat kolonialisme membangkitkan kesadaran kolektif bangsa untuk merdeka dan berdaulat. Nilai-nilai lokal, budaya, dan agama menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas nasional. Nilai-nilai ini diwariskan melalui berbagai cara, terutama melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi alat strategis dalam

menyemai nilai-nilai kebangsaan agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Peran pendidikan inilah yang kemudian perlu dikaji lebih lanjut dalam membentuk kesadaran geopolitik warga negara.

Pendidikan menjadi sarana utama dalam membangun kesadaran kebangsaan. Mata pelajaran PPKn, sejarah, dan pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menyemai nilai-nilai nasionalisme. Kurikulum yang mengintegrasikan wawasan geopolitik akan menciptakan generasi yang sadar akan pentingnya menjaga NKRI. Namun, peran pendidikan tidaklah berdiri sendiri. Tokoh masyarakat, khususnya tokoh agama, turut memainkan peranan penting dalam memperkuat semangat nasionalisme berbasis nilai-nilai keagamaan. Hal ini akan dibahas dalam bagian berikutnya. Dalam jurnal "Ketokohan syekh Hasan Besari dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kebangsaan." dari Hasyim (2019), dijelaskan bahwa tokoh agama dapat menjadi agen nasionalisme melalui dakwah dan pendidikan. Nilai keagamaan yang berpadu dengan semangat kebangsaan mampu mengikat masyarakat dalam kesatuan ideologi dan tindakan. Dakwah yang menekankan nilai-nilai moderasi menjadi penting dalam menghadapi ekstremisme. Oleh karena itu, peran moderasi beragama perlu dipahami dalam konteks membangun nasionalisme yang inklusif dan damai.

Moderasi beragama (wasathiyah) yang diterapkan di pesantren-pesantren modern merupakan bentuk nyata nasionalisme inklusif. Berdasarkan jurnal UIN Malang tentang nilai moderasi, dapat disimpulkan bahwa warga negara yang moderat cenderung lebih toleran, inklusif, dan siap menjaga keutuhan bangsa. Peran moderasi ini tidak dapat dilepaskan dari organisasi-organisasi keagamaan yang turut membina masyarakat. Maka, bagian selanjutnya akan mengulas peran organisasi keagamaan dalam memperkuat narasi kebangsaan.

Nahdlatul Ulama, dalam muktamar ke-34, menekankan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman. Hal ini memperkuat narasi bahwa organisasi keagamaan tidak hanya bergerak di bidang spiritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan nasional dalam membentuk kesadaran geopolitik umat. Peran organisasi keagamaan tersebut menunjukkan pentingnya identitas nasional sebagai unsur vital dalam strategi geopolitik. Identitas ini menjadi benteng budaya dan emosional dalam menjaga kedaulatan.

Dalam karya Faslah (2024), identitas nasional dihubungkan langsung dengan strategi geopolitik. Identitas yang kuat menciptakan loyalitas dan resistensi terhadap penetrasi ideologi asing. Rasa "kerinduan terhadap tanah air" menjadi kekuatan emosional dalam mempertahankan kedaulatan. Namun, dalam konteks global saat ini, ancaman terhadap identitas nasional datang dalam berbagai bentuk non-tradisional. Untuk itu, penting memahami jenis-jenis ancaman geopolitik di abad ke-21. Ancaman tidak lagi bersifat konvensional, tetapi datang dalam bentuk siber, ekonomi, hingga budaya. Penetrasi media asing dan globalisasi mengaburkan batas identitas nasional. Oleh karena itu, warga negara harus dibekali dengan literasi geopolitik agar dapat menjadi benteng pertahanan non-militer.

Pentingnya literasi digital semakin nyata ketika kita melihat pengaruh media sosial dalam membentuk opini publik. Penyebaran hoaks dan propaganda asing dapat

menurunkan rasa nasionalisme. Oleh sebab itu, literasi digital menjadi bagian dari strategi geopolitik modern. Media massa memainkan peran penting dalam membentuk opini dan kesadaran publik. Narasi positif tentang bangsa harus diperkuat untuk menanamkan rasa bangga terhadap identitas nasional. Media juga dapat digunakan untuk mempromosikan tokoh dan peristiwa sejarah yang memperkuat nasionalisme.

Era digital membawa tantangan baru dalam mempertahankan nasionalisme, seperti meningkatnya individualisme dan hilangnya keterikatan komunitas. Oleh karena itu, upaya membangun komunitas digital yang berbasis nilai kebangsaan menjadi penting.

Kebijakan seperti bela negara, penguatan TNI, dan pertahanan siber adalah contoh konkret implementasi geopolitik di era modern. Pemerintah juga terus mendorong diplomasi budaya dan penguatan identitas nasional di level global. Pemuda sebagai agen perubahan memiliki peran besar dalam menjaga kedaulatan. Melalui kreativitas, inovasi, dan partisipasi aktif di media sosial, mereka dapat menjadi penyambung nilai-nilai nasionalisme dan geopolitik.

Perguruan tinggi seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berperan penting dalam penelitian dan pengembangan wacana kebangsaan. Melalui kajian akademik, kampus dapat menjadi pusat penyemaian nasionalisme kritis dan rasional. Kerjasama ASEAN dan forum-forum internasional lainnya menjadi arena penting bagi Indonesia untuk mempromosikan geopolitik nasional dan memperjuangkan kepentingan strategis bangsa. Beberapa daerah seperti Papua dan perbatasan Kalimantan menjadi contoh implementasi geopolitik melalui pendekatan kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan, memperkuat rasa memiliki terhadap NKRI. Diperlukan integrasi antar sektor: pendidikan, agama, media, dan pemerintah dalam membangun kesadaran geopolitik dan nasionalisme. Literasi kritis, moderasi beragama, serta penguatan komunitas lokal menjadi langkah strategis.

Dalam memahami posisi Indonesia, penting untuk meninjau bagaimana negara lain membentuk kesadaran geopolitik dan nasionalisme. Misalnya, Korea Selatan menanamkan nilai-nilai patriotisme melalui pendidikan wajib militer dan kurikulum sejarah yang kuat. Di sisi lain, Jepang membangun nasionalisme melalui simbol budaya, bahasa, dan etos kerja kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan masing-masing negara berbeda, namun memiliki benang merah berupa penguatan identitas nasional dalam menghadapi tekanan global. Perbandingan ini menjadi refleksi penting bagi Indonesia dalam menyusun strategi yang kontekstual dan relevan secara budaya serta politik.

Dalam era Revolusi Industri 4.0, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan analisis geospasial memainkan peran penting dalam strategi geopolitik. Negara-negara maju menggunakan teknologi ini untuk memetakan kekuatan militer, pola migrasi, hingga pengaruh politik di kawasan tertentu. Indonesia harus mulai mengembangkan sistem pertahanan non-tradisional yang mampu merespons ancaman digital dan geopolitik dengan cepat dan akurat. Kesiapan teknologi ini harus sejalan dengan penguatan SDM nasional yang memiliki kesadaran geopolitik tinggi.

Diaspora Indonesia yang tersebar di berbagai negara dapat menjadi agen diplomasi kultural yang memperkuat citra dan pengaruh Indonesia secara global. Melalui komunitas seni, bisnis, dan pendidikan, diaspora memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai nasionalisme dari luar negeri serta membangun narasi positif tentang Indonesia di mata dunia. Keterlibatan mereka dalam forum-forum internasional harus difasilitasi oleh negara melalui program-program strategis yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai fondasi geopolitik dan nasionalisme Indonesia. Nilai-nilainya mencerminkan pandangan dunia yang inklusif, adil, dan berkeadaban. Dalam konteks geopolitik, Pancasila menjadi filter ideologis yang menolak radikalisme, ekstremisme, dan kapitalisme hegemonik yang dapat merusak tatanan nasional. Revitalisasi Pancasila perlu diwujudkan dalam bentuk konkret melalui kebijakan publik, pendidikan karakter, dan kampanye kesadaran kebangsaan yang massif.

Globalisasi membawa serta pengaruh budaya asing yang kerap mengikis identitas nasional. Budaya lokal yang semula menjadi fondasi jati diri bangsa mulai tergeser oleh budaya populer global seperti K-pop, budaya individualisme, dan gaya hidup instan. Dalam konteks ini, ketahanan budaya menjadi salah satu unsur penting dalam geopolitik kebangsaan. Strategi seperti digitalisasi budaya lokal, promosi pariwisata berbasis kearifan lokal, dan pendidikan multikultural berbasis Pancasila harus digalakkan untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Negara perlu bekerja sama dengan komunitas budaya, akademisi, dan pelaku industri kreatif untuk menjadikan budaya Indonesia sebagai kekuatan geopolitik yang dapat bersaing di kancah internasional.

Fenomena ideologi transnasional seperti radikalisme keagamaan, liberalisme ekstrem, dan gerakan identitas global menjadi ancaman baru terhadap keutuhan NKRI. Penetrasi ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga ideologis melalui media sosial, konten digital, dan pendanaan luar negeri. Oleh karena itu, warga negara harus memiliki kesadaran geopolitik dan kemampuan literasi digital yang tinggi untuk menyaring informasi dan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan kewarganegaraan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta penguatan peran organisasi keagamaan yang moderat menjadi strategi kunci dalam menangkal ancaman ideologi asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Pemuda merupakan kekuatan utama dalam menjaga dan memperkuat kedaulatan bangsa. Dalam konteks geopolitik, pemuda tidak hanya diposisikan sebagai penerus bangsa, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, inovator teknologi, dan pelaku diplomasi publik. Oleh karena itu, pembinaan karakter kebangsaan, pelatihan literasi digital, serta pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis lokal perlu diberikan secara sistematis kepada generasi muda. Program seperti Pertukaran Pemuda Antar Negara (PPAN), Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Kebangsaan, dan pelatihan wirausaha patriotik adalah contoh konkret untuk memperkuat peran strategis pemuda dalam membela tanah air melalui kontribusi nyata di berbagai bidang.

Pembangunan nasional yang tidak mempertimbangkan aspek geopolitik dapat menimbulkan ketimpangan dan konflik di kemudian hari. Sebagai contoh, pembangunan infrastruktur tanpa memperhatikan sensitivitas wilayah perbatasan dapat memicu ketegangan geopolitik regional. Oleh karena itu, pemerintah harus mengintegrasikan kajian geopolitik ke dalam setiap tahapan perencanaan pembangunan, baik di sektor ekonomi, pendidikan, pertahanan, maupun sosial budaya. Pendekatan ini dikenal sebagai *geo-strategic planning* yang menekankan pentingnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah serta pelibatan masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan.

Kesimpulan dan Saran

Geopolitik dan nasionalisme merupakan dua elemen fundamental dalam membangun ketahanan nasional yang tangguh. Kesadaran warga negara terhadap posisi dan tantangan geopolitik Indonesia perlu ditopang oleh nilai-nilai nasionalisme yang inklusif dan kontekstual. Melalui pendidikan, penguatan peran tokoh masyarakat, serta pemanfaatan media digital, nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan secara efektif kepada seluruh lapisan masyarakat. Identitas nasional yang kuat merupakan benteng pertama dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI.

Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu mengintegrasikan wawasan geopolitik dan nasionalisme ke dalam kurikulum pendidikan nasional secara sistematis. Lembaga keagamaan dan budaya harus didorong untuk menjadi agen penyemai nilai-nilai kebangsaan yang moderat dan inklusif. Selain itu, riset-riset akademik tentang ketahanan ideologis dan identitas nasional perlu terus dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam perumusan kebijakan strategis nasional.

Daftar Pustaka

- Faslah, R. (2024). *Identitas nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun kerinduan dan kedaulatan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Haryono, A. (2021). *Wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional*. LP3ES.
- Hasyim, M. (2019). *Ketokohan Syech Hasan Besari dalam bidang keagamaan, kebudayaan, dan kebangsaan*. LP2M. <http://repository.uin-malang.ac.id/5588/>
- Hoddin, M. S. (2023). Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3). <http://repository.uin-malang.ac.id/22161/>
- RI., D. P. (2015). *Buku Putih Pertahan Indonesia*.
- Yuniarto, B. (2021). *Wawasan Kebangsaan*. Sleman: CV Budi Utama.